

**NOVEL NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU: KAJIAN STILISTIKA*****A NOVEL NAYLA BY DJENAR MAESA AYU: A STYLISTIC STUDY***

Siti Komariya, Novi Anoeграjekti, Sri Mariati  
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422  
E-mail: [ichomsesi@gmail.com](mailto:ichomsesi@gmail.com), 085259699793

**Abstrak**

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana unsur struktural dan unsur stilistika yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pemaknaan stilistika deskriptif dan stilistika genetis pada novel *Nayla*. Hasil dari analisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, yaitu menunjukkan bahwa terdapat efek nilai estetis yang digunakan dalam stilistika deskriptif. Stilistika genetis membahas hal yang berhubungan dengan unsur kepengarangan dalam karyanya. Ideologi Djenar menekankan pada perlawanan terhadap aturan-aturan yang normatif di masyarakat. Perempuan dan mitos keperawanan menjadi sasaran utama dari ideologi Djenar. Seksualitas menjadi sarana untuk menjabarkan tentang mitos-mitos seksualitas. Pengarang mengungkapkan sisi lain dari seksualitas yang dilihat dari sudut pandang perempuan.

**Kata kunci:** stilistika, seksualitas, ideologi

***Abstract***

*This research was conducted to identify and to describe how structural elements and stylistic elements relate to the novel *Nayla* by Djenar Maesa Ayu. The objectives of this research was to find out descriptive stylistic interpretation and genetical stylistic of the novel. The result of the data analysis of *Nayla* novel by Djenar Maesa Ayu was to confirm that there was an effect of aesthetic value used in the descriptive stylistic. Genetical stylistic discussed about the points related to the elements of his writing. Djenar's ideology emphasized the resistance toward normative rules in society. Woman and virginity myth had become the main object of his ideology. Sexuality had become a medium for describing the sexuality myths. The writer explored other sides of the sexuality which could be seen from women's point of view.*

**Keywords:** *stylistic, sexuality, ideology*

## Pendahuluan

Sastra wangi muncul pada awal tahun 2000-an dengan ciri khas penuh dengan ekspresi pengarang, bebas, dan terbuka dalam mengangkat hal yang tabu. Djenar dianggap salah satu pengarang sastra wangi karena karyanya bertema seksualitas. Selain itu, Djenar juga memadukannya dengan hal-hal kompleks yang sering terjadi di kota metropolitan.

Pada novel *Nayla*, terdapat bahasa-bahasa vulgar akibat tema seksualitas. Bahasa perkotaan juga dipakai dalam novel ini, terutama pada kota metropolitan yang notabene orang-orangnya menyukai kegiatan dunia malam. Bahasa sastra dalam gaya bahasa Djenar begitu unik dan menambah nilai estetika dalam novel *Nayla*. Selain itu, gaya kepengarangan Djenar yang unik menjadi salah satu faktor larisnya novel *Nayla*.

Novel *Nayla* dikaji menggunakan pendekatan struktural dan stilistika. Pendekatan struktural dipakai untuk menganalisis unsur intrinsik. Pendekatan stilistika dipakai untuk mengetahui unsur stilistika deskriptif dan stilistika genetis yang meliputi gaya bahasa, gaya kepengarangan, konteks sosial budaya, pandangan hidup pengarang, dan ideologi pengarang. Pendekatan stilistika jarang dipakai oleh peneliti dan karena itulah pengarang memilih judul "Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika". Hal tersebut berkenaan dengan kreativitas pengarang dalam gaya bahasa dan kepengarangannya.

## Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini ada dua hal, yaitu sebagai berikut.

- Bagaimanakah keterkaitan antara unsur tema, tokoh dan perwatakan, dan latar dari novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?
- Bagaimanakah pembacaan stilistika novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dari sudut pandang stilistika deskriptif dan stilistika genetis?

## Metode Penelitian

Metode yang dipakai untuk menganalisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan stilistika. Metode deskriptif kualitatif akan

menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Hal tersebut sangat memungkinkan makin berkualitaskannya teknis analisis data sehingga hasil penelitian pun makin berkualitas (Hikmat, 2011:37).

Pendekatan struktural digunakan sebagai bentuk analisis awal sebuah karya sastra yang meliputi unsur instrinsik, yaitu tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap karya sastra yang meliputi, stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

## Analisis Struktural dan Stilistika

### 1. Analisis Struktural

#### a. Tema Tema Mayor

Tema mayor pada novel ini adalah seorang anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dalam mengeksistensikan dirinya. Novel ini menceritakan kisah hidup *Nayla* yang mengalami pelecehan seksual dan kekerasan seksual hingga kemudian dia dapat mengeksistensikan dirinya dengan menjadi penulis.

#### Tema Minor

- Ibu yang Kejam akan Mempengaruhi Psikologis Anak

Tema minor yang pertama mengacu pada tokoh Ibu yang ditakuti *Nayla*. Ibu *Nayla* mendidik *Nayla* dengan disiplin yang tinggi dan tidak segan-segan memberi hukuman tidak wajar.

Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata Ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli ibunya. (*Nayla*: 112)

*Nayla* disiksa ketika berbuat kesalahan kecil. Dia hanya menjatuhkan sebutir nasi, namun

ibunya memukulinya. Psikologis Nayla menjadi terganggu karena selalu mendapat siksaan dari ibunya. Nayla menjadi anak yang pendiam. Selain itu, ibu Nayla menyiksa Nayla karena ngompol. Selangkangan dan vagina Nayla ditusuki peniti karena Nayla ketahuan ngompol. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Pada akhirnya, Nayla melakukan seks bebas karena hal tersebut.

- Konsep Cinta yang Salah akan Berakibat pada Penyesalan

Tema minor ini mengacu pada tokoh Nayla yang menyesal karena konsep cintanya kepada Juli ataupun Ben ternyata salah. Nayla kehilangan Juli dan juga Ben karena hal tersebut. Selain itu, ibu Nayla juga mengalami konsep cinta yang salah, akibatnya dia kehilangan anaknya yaitu Nayla.

## b. Tokoh dan Perwatakan

### Tokoh Utama

Tokoh utama pada novel ini adalah Nayla. Nayla mempunyai watak keras kepala, pemarah, mudah emosi, dan cengeng.

Itu benar-benar namanya! Nayla Kinar! Tidak mungkin kesalahan cetak. Karena tidak namanya saja yang tercantum di sana, tapi juga cerita pendeknya! Cerita pendek yang separuh isinya aku begitu tahu. Sialan! (Nayla: 154)

Nayla merupakan anak yang manis dan juga penakut saat tinggal bersama ibunya. Saat dia mandiri, Nayla berubah menjadi seorang pemarah dan keras kepala. Sifatnya didapat dari ibunya. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup Nayla dari kecil hingga dewasa. Nayla mempunyai watak kompleks karena mengalami perubahan karakter.

### Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan pada novel ini ada 5, yaitu ibu Nayla, Juli, Ben, Radja (ayah Nayla), dan Ratu (ibu tiri Nayla). Tokoh yang mempunyai watak kompleks adalah Ben dan Ratu. Mereka mengalami perubahan karakter. Tokoh yang

mempunyai watak sederhana adalah ibu Nayla, Juli, dan ayah Nayla. Mereka tidak mengalami perubahan sikap dan karakter dari awal penceritaan sampai akhir penceritaan.

## c. Latar

Latar tempat yang ada pada novel ini adalah rumah ibu Nayla, diskotek, rumah perawatan anak nakal dan narkoba, kamar kos Nayla, hotel, polsek, terminal, restoran, dan kafe. Latar waktu yang terdapat pada novel ini adalah subuh dini hari; pagi; hari ini dan kemarin; malam; sore; siang; waktu kecil, masa kini, masa depan. Selain itu, data latar waktu juga terdapat pada catatan harian Nayla, catatan harian ibu Lina, SMS (*ShortMessage Service*), cerpen, e-mail, dan surat. Latar sosial novel Nayla adalah kota metropolitan, Jakarta. Tempat hiburan pada malam hari menjadi fokus latar sosial pada novel *Nayla*.

## 2. Analisis Stilistika

### a. Stilistika Deskriptif

#### Diksi

Diksi dibagi menjadi 3 bagian yaitu kata konotatif, kata vulgar, kata serapan.

Nayla mengangguk-anggukkan kepalanya. Padahal ia ingin sekali keluar dan bergabung dengan orang-orang yang tengah riang berjalan kaki itu ketimbang hidungnya perih **ditusuk dingin**. (Nayla: 166)

Frasa “ditusuk dingin” merupakan contoh dari kata konotatif. Frasa tersebut mengartikan bahwa dingin yang dirasakan Nayla sangat menusuk seperti pisau. Biasanya kata tusuk identik dengan benda tajam yang diarahkan pada bagian kulit untuk tujuan melukai. Dingin dapat menyakiti hidung apabila berlebihan. Hidung akan mengalami kesakitan karena terlalu lama berada dalam kondisi kedinginan.

*Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah daripada laki-laki. Karena saya tidak **mengisap puting***

*payudara ibu. Saya mengisap penis ayah. Dan saya tidak mengisap air susu ibu, saya mengisap air mani ayah. (Nayla: 90)*

Frasa “mengisap puting payudara”, “mengisap penis”, dan “mengisap air mani” merupakan bentuk kata vulgar. Frasa tersebut tidak nyaman apabila didengarkan karena bahasanya porno. Masyarakat biasanya menghindari mengucapkan kata vulgar seperti ini.

“Iya, memang enak kok di sini. Makanya saya selalu minta di-*interview* di sini. Mau pesan minum apa? Bir?”

“Makasih, Mbak. Saya gak minum bir. Saya pesen *orange juice* aja.”  
(Nayla: 118)

Contoh di atas merupakan bentuk pemakaian kata serapan. Kata *interview* berasal dari bahasa Inggris, begitu pula dengan frasa *orange juice*. Pemakaian kata serapan dalam bahasa Inggris banyak dipakai di Indonesia untuk menarik minat orang asing.

### Bahasa Figuratif

- **Kata Idiomatik**

Kalau kuikuti naluri pemalasmu, berarti aku menjerumuskan **darah dagingku** sendiri. Selamanya kamu tak akan pernah mandiri. Seumur hidup kamu hanya akan menjadi bulan-bulanan laki-laki. (Nayla: 7)

Frasa darah daging maksudnya adalah anak kandung. Frasa darah daging digunakan untuk mempertegas bahwa orang tersebut adalah anak kandungnya sendiri. Anak kandung adalah anak yang lahir dari rahim ibunya dan darah yang diminum melalui air susu ibu (asi) anak tersebut menjadi daging.

- **Majas**

Majas dibedakan menjadi 3, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Majas perbandingan dibagi menjadi 7 bagian, yaitu majas asosiasi, personifikasi, hiperbola, litotes, metafora, metonimia, dan majas simbolik. Majas penegasan dibagi menjadi

4 yaitu majas apofasis, majas klimaks, majas tautologi, dan majas repetisi (epizeuksis dan anafora). Majas sindiran dibagi menjadi 2 bagian, yaitu majas sarkasme dan majas inuendo.

...Seumur hidup kamu hanya akan menjadi **bulan-bulanan** laki-laki...  
(Nayla: 7-8)

Kata yang dicetak tebal merupakan majas metafora. Kata yang dimaksud artinya permainan. Permainan yang dimaksud adalah menjadi barang mainan laki-laki. Apapun yang akan dilakukan tokoh laki-laki itu, dia akan menjadikan Nayla sebagai perempuan yang bisa dipermainkan yang dipakai jika dibutuhkan dan dibuang saat tidak dibutuhkan.

Bulan purnama bagai anting-anting yang menggantung di kuping awan.  
(Nayla:75)

Pada data di atas terdapat penggunaan majas personifikasi. Bulan purnama disamakan dengan anting-anting yang merupakan perhiasan bagi manusia, sedangkan awan disamakan dengan telinga manusia. Secara biologis, bulan purnama dan awan merupakan benda mati. Benda-benda tersebut dibuat hidup dengan menyamakan pada tubuh manusia.

...Mereka mengira saya **perawan**. Padahal hati saya yang **perawan**, bukan vagina saya. Meskipun usia saya masih sangat muda. (Nayla: 5)

Kata yang dicetak tebal merupakan contoh majas metonimia. Kata “perawan” tidak diartikan untuk vagina Nayla, namun kata tersebut dipergunakan kepada hatinya. Terdapat perbedaan makna tentang “perawan” pada kata tersebut. Nayla mengatakan bahwa dia tidak perawan vaginanya, namun baginya yang perawan itu adalah hatinya. Secara umum, kata perawan dipakaikan kepada perempuan yang selaput daranya belum robek.

...Lebih baik saya memilih mencintai Juli ketimbang laki-laki yang menginginkan **selaput dara** saja. (Nayla: 6)

Frasa “selaput dara” merupakan contoh dari majas metafora. Frasa yang dimaksud adalah alat kelamin perempuan yaitu vagina. Perumpamaan yang membandingkan vagina dengan selaput dara merupakan majas metafora. Selaput dara adalah bagian dari vagina. Melalui majas metafora, perasaan Nayla terhadap laki-laki itu terungkap pada frasa “selaput dara”.

...Tak heran masih banyak orang tua yang tidak setuju putrinya ikut les tari ballet, karena takut putrinya tak lagi **suci** di malam pengantin. (Nayla: 78-79)

Pada data di atas, kata yang dicetak tebal merupakan majas simbolik. Kata “suci” disimbolkan sebagai keperawanan. Jika seorang wanita sudah tidak perawan, dapat dikatakan wanita tersebut tidak suci. Suci merupakan simbol yang sarat dengan sesuatu yang sakral. Suci artinya belum berhubungan badan (seks).

Ibu memang orang yang kuat. Tak akan pernah saya **sekuat** Ibu.... (Nayla: 111)

Majas litotes adalah majas yang menggunakan kata-kata untuk merendahkan diri. Nayla mengatakan bahwa dia tidak akan pernah sekuat ibunya. Namun sebenarnya dia kuat, bahkan lebih kuat dari ibunya. Dia mampu menahan sakit ketika disiksa ibunya bahkan bertahan saat hidup sendirian di jalanan. Nayla merendahkan dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dia tidak akan pernah sekuat ibunya.

...Saya tak pernah melihat Ibu begitu **mencintai laki-laki** seperti ia **mencintai Om Indra**.... (Nayla: 111)

Majas asosiasi merupakan majas yang membandingkan dua hal yang berbeda namun dinyatakan sama. Pada kata-kata yang bercetak tebal pertama mengartikan bahwa ibu Nayla mencintai laki-laki. Laki-laki yang dimaksud

adalah laki-laki yang sering dilayani oleh ibu Nayla. Namun kata-kata bercetak tebal kedua mengartikan bahwa ibu Nayla mencintai Om Indra, orang yang sudah hidup bersama dengan Nayla dan memperkosa Nayla.

...Akan kubuktikan kepadanya, anakku, bahwa aku bisa berdiri sendiri tanpa perlu ia mengulurkan tangan. Kamu milikku, bukan milik Ayahmu. (Nayla: 6)

Majas klimaks terlihat pada pernyataan kalimat awal. Tokoh Ibu yang mengungkapkan bahwa ia bisa berdiri sendiri bahkan tanpa pengakuan ataupun bantuan dari ayah Nayla. Pada penggalan kutipan di atas, jelas terlihat bahwa ibu Nayla dapat berdiri sendiri setelah ditinggal oleh ayah Nayla. Majas klimaks terungkap pada pernyataan bahwa dia dapat berdiri sendiri hingga akhirnya dia tidak perlu uluran tangan ayah Nayla.

Hampir tiga bulan saya terkurung dalam barak itu, hanya **melakukan upacara pagi, menjahit, mencuci, mengepel, dan menyapu**. Heran, kenapa cuma keterampilan itu yang mereka bekali ke perempuan. (Nayla: 21)

Majas apofasis menjelaskan kegiatan beruntun yang dilakukan seseorang. Pada data di atas dijelaskan bahwa keterampilan yang ada pada tempat rehabilitasi hanya itu-itulah saja, namun tetap dijalani Nayla. Nayla seolah-olah mengingkari apa yang sudah dikerjakannya. Hal yang dikerjakan oleh Nayla hanya menjahit, mencuci, mengepel, dan lain sebagainya. Namun dia mencela atau mengingkari kegiatan-kegiatan tersebut.

...Binatang yang rakus, Ibu tinggal **memasak dan menyediakan** hidangan khusus.... (Nayla: 39)

Ciri dari majas tautologi adalah penggunaan sinonim kata yang sebenarnya tidak perlu. Kata yang dicetak tebal merupakan kata yang bersinonim namun tetap dipakai pada novel

ini. Memasak merupakan kegiatan untuk menghidangkan makanan. Menyediakan hidangan khusus juga merupakan kegiatan memasak.

**Syarat-syarat** menjadi perempuan yang mudah mendapat **laki-laki** sudah merakyat secara **turun-menurun**. Bahwasanya perempuan harus perawan, **harus** pandai mengatur keuangan, **harus** sabar, **harus** bisa memasak, **harus** bisa memberi keturunan, **harus** pandai memuaskan suami diranjang. Sementara **syarat-syarat** menjadi **laki-laki** hanya satu, **pandai-pandailah** mencari uang. (Nayla:85)

Majas repetisi adalah majas pengulangan kata atau kelompok kata. Kata syarat-syarat, turun-temurun, laki-laki, dan pandai-pandailah merupakan bentuk pengulangan kata. Kata “harus” juga mengalami perulangan secara beruntun dalam sebuah kalimat. Bagian majas repetisi yang mewakili dari perulangan itu adalah majas anafora. Majas anafora adalah majas yang mengalami perulangan di awal kata. Pada kata “syarat-syarat” dan “laki-laki” termasuk dalam majas epizeuksis. Majas epizeuksis merupakan kata yang mengalami perulangan secara langsung.

Pada kata “syarat-syarat” terdapat perulangan langsung di kata “syarat”. Sama halnya dengan “laki-laki” yang juga mengalami perulangan secara langsung. Pada kata “pandai-pandailah” juga merupakan majas epizeuksis. Pada kata yang terakhir mendapat imbuhan (-lah). Pada data lain ditemukan bentuk majas repetisi yang lain.

“Dasar keparat. Anjing kurap. Monyet. Setan. Kontil!” (Nayla: 66)

Data di atas adalah contoh majas sarkasme. Kata-kata kasar yang ada pada data merupakan bentuk kata-kata kasar yang sering diucapkan seseorang dalam keadaan emosi, utamanya pada kota metropolitan. Kata keparat biasanya diungkapkan saat orang tersebut dalam keadaan marah, namun berbeda halnya dengan kata selanjutnya yaitu,

anjing kurap, monyet, setan, dan kontil. Kata-kata tersebut merupakan sebutan hewan dan makhluk halus. Saat Nayla marah, dia mengeluarkan kata-kata tersebut. Hal tersebut menandakan bahwa Nayla dalam kondisi marah dan emosinya tidak dapat ditahan.

...Tapi bisa jadi Anda tak bisa menjawab. Karena Anda tidak tahu. Kenapa bisa tidak tahu? Karena Anda perempuan. Kenapa kalau perempuan tidak tahu? Karena alat kelamin perempuan tidak seperti alat kelamin laki-laki.... (Nayla: 77)

Majas inuendo adalah majas yang mengecilkan keadaan yang sesungguhnya. Keadaan yang ada sebenarnya adalah posisi perempuan yang sama sekali tidak boleh mengekspresikan sesuatu sesuka hatinya, sedangkan laki-laki boleh mengekspresikan apa yang dia mau. Bahkan tidak jarang laki-laki banyak menindas perempuan. Hal tersebut terjadi karena di masyarakat telah tercipta pemikiran bahwa perempuan diciptakan untuk melayani laki-laki.

#### b. Stilistika Genetis

Stilistika genetis dibagi menjadi 4, yaitu ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat.

#### Ideologi Kepengarangan Djenar Maesa Ayu

Ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu menekankan kepada perlawanan terhadap nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat. Tokoh Nayla direpresentasikan sebagai perempuan kota metropolitan yang bebas dalam bergaul.

“Kerja apaan sampe jam dua pagi! Jual diri?! Iya gak, Mbak!”

Mbak-mbak penjaga *toilet* yang berdiri di samping Nayla cuma bengong tak tahu harus menjawab apa ketika seorang

perempuan bertubuh aduhai *ngomel-ngomel* setelah memutus pembicaraan di ponsel. Tak puas dengan reaksi mbak-mbak penjaga *toilet*, arah mata perempuan bertubuh aduhai itu pun beralih ke Nayla yang secara tak sadar memperhatikannya. (Nayla: 59)

Ideologi Djenar direpresentasikan oleh pernyataan perempuan di atas. Kalimat “Kerja apaan sampe jam dua pagi! Jual diri?! Iya gak, Mbak!” merupakan bentuk pernyataan bahwa seseorang yang kerja sampai jam dua pagi perlu dipertanyakan pekerjaannya. Biasanya, mereka adalah para pelacur, peminum, dan pencari hiburan dunia malam. Nilai-nilai normatif yang ada di masyarakat dilawan dengan menampilkan kenyataan bahwa masih banyak orang yang membutuhkan dunia malam.

Selain itu, hal yang paling menonjol dari ideologi Djenar adalah pembenaran terhadap adanya lesbian dan hubungan pranikah dalam masyarakat kota metropolitan. Tokoh Nayla merepresentasikan pelacur kelas atas.

Entah pergunjungan seperti apa yang sebenarnya berputar-putar di komunitas dunia malam itu. Apakah mereka beranggapan saya masuk dalam kriteria cantik. Apakah mereka ingin mencicipi daun muda. Apakah mereka menganggap pastilah menyenangkan jika meniduri perempuan penikmat laki-laki maupun perempuan. Apakah mereka ingin menjajal kepiawaian saya minum alkohol tanpa tumbang. Saya tidak terlalu peduli. Yang pasti, minimal saya mendapat tiga tawaran kencan per hari. Dari yang muda hingga yang tua. Dari juru musik hingga pendaatang biasa. Banyak dari mereka yang begitu menggiurkan untuk dicoba. Jadi kenapa tidak dicoba saja? (Nayla: 98-99)

Nayla merupakan pelacur profesional atau pelacur kelas atas. Dia tidak begitu saja menerima tawaran kencan dari para lelaki. Nayla memilih salah satu dari mereka untuk menemaninya semalam. Nayla tidak hanya mencari uang dari profesinya, dia mencari kepuasan seks. Nilai-nilai

normatif yang dipegang masyarakat patriarki ditentang oleh Nayla. Nayla membuktikan bahwa dia baik-baik saja meskipun tidak perawan sejak kecil dan menjadi pelacur di usianya yang masih belia.

Bandel (2006: 143) mengatakan bahwa novel *Nayla* karya Djenar temanya menarik karena membawa warna baru dalam karya sastra Indonesia, utamanya dalam bentuk novel. Djenar disebut menjadi bagian dari mode “tulisan berbau seks” yang sedang melanda Indonesia, namun arah tulisannya memiliki kekhasan. Tema yang sering digarap oleh Djenar adalah trauma masa kecil, hubungan problematis seorang gadis dengan orang tuanya, dan pelecehan seksual. Selain itu ada persoalan lain lagi yang diangkat oleh Djenar yang berhubungan dengan seksualitas, moralitas, dan gender, yaitu perselingkuhan dan dunia pelacur kelas atas.

Selain itu, pola penulisan naskah Djenar terbilang unik. Hal tersebut dikarenakan bentuk datanya yang jarang dijumpai pada pengarang sebelumnya. Terdapat bentuk data seperti SMS, telepon, e-mail, skenario, cerpen, surat, *headline* koran, wawancara, surat, catatan harian, dan percakapan satu tubuh dua tokoh. Djenar memiliki kreativitas yang tinggi bagi pola penulisan dalam karya sastra, utamanya novel. Pola tersebut dipengaruhi oleh keadaan kota metropolitan.

### **Perempuan dan Mitos Keperawanan**

Perempuan selalu dikaitkan dengan mitos keperawanan yang sangat mengekang. Kebebasan dalam berekspresi menjadi terhalang karena adanya mitos-mitos tersebut.

Tidak hanya sampai di situ pembodohan massal yang terpaksa, mau tak mau, harus diterima oleh perempuan sebagai kebenaran *absolute*, yaitu, mitos tentang enak tidaknya alat kelamin perempuan ditentukan oleh kekencangan otot vagina dan tidak banyaknya cairan. Banyak mitos-mitos berkembang tentang etnis-etnis tertentu yang alat kelaminnya sudah terbukti mewakili atau tidak mewakili

standar ideal yang diciptakan oleh laki-laki. Biasanya perempuan yang berkulit putih kelebihan cairan. Tidak enak. Becek. Yang berkulit hitam, selain tidak kelebihan cairan, otot vaginanya pun lebih alot. (Nayla: 79)

Perempuan selalu menjadi sasaran pelampiasan, termasuk masalah seks. Oleh karena itu, diciptakan mitos perempuan ideal dalam seks untuk memuaskan nafsu laki-laki. Perempuan ideal adalah perempuan yang otot vaginanya lentur dan tidak kelebihan cairan. Kelenturan otot vagina berguna bagi laki-laki yang mempunyai penis besar agar dapat memasuki liang vagina perempuan. Cairan vagina yang dikeluarkan juga harus pas, karena apabila terlalu banyak, laki-laki akan mengeluh becek sehingga tidak nyaman. Apabila cairan yang dikeluarkan terlalu sedikit, penis laki-laki susah masuk ke dalam liang vagina perempuan.

Berbagai usaha yang tidak sedikit dalam mengeluarkan tenaga dan uang dilakukan oleh perempuan agar laki-laki dapat menikmati dan merasa nyaman sewaktu bersenggama. Perempuan minum banyak jamu agar suaminya puas saat berhubungan badan, sedangkan laki-laki hanya minum jamu kuat dan berusaha memperbesar penisnya. Pada akhirnya, perempuan akan kalah oleh mitos yang sudah beredar turun-temurun tersebut.

“Ya, diperkosa satu laki-laki sejak umur sembilan tahun. Gue nyoba beneran sembilan laki-laki lainnya sejak umur tiga belas tahun. Berarti itu gue lakuin selama sama kamu!” (Nayla: 84)

Nayla mengakui kepada Juli bahwa dia diperkosa sejak umur sembilan tahun oleh pacar ibunya. Setelah kerja di diskotek, Nayla mencoba berhubungan seks dengan sembilan laki-laki. Hal tersebut dilakukan ketika dia bersama Juli dan saat itu umurnya masih tiga belas tahun. Nayla mencoba untuk mendobrak ketabuan masyarakat bahwa perempuan ditakdirkan untuk laki-laki dan anak perempuan hanya bisa berhubungan seks

saat mereka sudah menikah. Nayla membuktikan bahwa dia baik-baik saja saat keperawanannya hilang. Dia juga membuktikannya selama berhubungan seks dengan laki-laki dan perempuan di usianya yang masih belia. Hal tersebut menjadi sebuah perlawanan dari dalam diri Nayla terhadap ketabuan masyarakat akan seks. Nayla berani mendobrak ketabuan dengan menjadi lesbian dan juga pelacur. Kehidupan biseksual yang dijalani Nayla merupakan suatu perlakuan mendobrak tabu.

Nayla menyadari bahwa perlakuan pacar ibunya tidak senonoh terhadapnya. Rasa sakit hatinya karena disiksa ibu dan juga diperkosa oleh pacar ibunya membuat Nayla memutuskan untuk pergi. Akhirnya, Nayla harus bertanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri. Nayla mulai berperan sebagai pelacur secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut dilakukan karena dia masih mempunyai hubungan dengan Juli, kekasih perempuannya. Pandangan masyarakat tentu akan negatif apabila mengetahui kelakuan Nayla. Nayla tidak memikirkan hal tersebut. Bahkan ketika dia sudah beranjak dewasa. Nayla mendobrak ketabuan masyarakat bahwa perempuan harus perawan sampai saatnya dipersunting lelaki. Nayla membuktikan bahwa dia baik-baik saja meskipun sudah tidak perawan.

Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk *hit and run*. Mereka benar-benar mahluk yang menyebarkan, sekaligus menggiurkan. Tapi untuk urusan perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan. Entah salah atau benar, saya menemukan Ibu di dalam dirinya. Saya rindu Ibu. Tapi saya tahu, pasti ini bukan saatnya *cengeng-cengengan*. Seperti Ibu bilang, kita harus kuat jika ingin bertahan. Tak ada waktu untuk meratapi keadaan. (Nayla: 54-55)

Nayla tidak hanya mendobrak ketabuan masyarakat, dia juga melawan nilai-nilai

konservatif yang ada di masyarakat. Nayla menjadi lesbian dan tidak mencari cinta. Nayla berhubungan seks dengan siapapun yang dia mau. Nilai-nilai konservatif yang ada di masyarakat konservatif dilawan olehnya.

### **Dominasi Maskunilitas sebagai Ketidakadilan Gender**

Konsep gender yang populer di Indonesia merupakan ekspresi psikologis dan kultural dari seks yang sifatnya biologis, menjadi peran dan perilaku sosial tertentu, yaitu perempuan di sektor “domestik” dan laki-laki di sektor “publik” (Suryakusuma, 2012:163). Konsep tersebut menekankan bahwa perempuan hanya boleh melakukan aktivitas di dalam rumah dan segala yang menyangkut kebutuhan dalam rumah tangga. Ketidakadilan yang dirasakan pihak perempuan sebagai kaum feminis (karena mereka mempunyai sikap seperti feminis), membuat mereka bergerak, karena pihak maskulin menguasai segala sektor dan aspek. Berikut diberikan data mengenai kekuasaan dan dominasi maskulin terhadap feminis sebagai ketidakadilan gender.

Senang atau tidak senang, mau atau tidak mau, Djenar menerima semua pernyataan Ibu. Ia cuma punya pacar satu. Tapi selalu saja merepotkan. Kalau dibujuk rayu, jadinya malah menindas melulu. Dimasakkan makanan enak, katanya lebih praktis makan di restoran. Baru mau dipecut dengan cemeti, ia sudah siap-siap dengan samurai. Djenar benar-benar bingung kehabisan cara dan gaya. Akhirnya Djenar hanya bisa pasrah dan menerima. Jadilah ia binatang, sementara pacarnya jadi pawang. (Nayla: 40)

Cerita pendek karya Nayla menceritakan seorang tokoh bernama Djenar yang cerita hidupnya didominasi pihak maskulin. Djenar memiliki seorang pacar yang selalu menindasnya. Ia tidak mau menuruti kemauan ataupun takluk kepada Djenar. Ibu Djenar pandai dalam *menghandle* lelaki. Bahkan Djenar mengakui bahwa ibunya adalah pawang dari berbagai binatang. Djenar

diumpamakan sebagai binatang dan pacarnya sebagai pawang. Hal tersebut membuktikan bahwa pihak maskulin lebih mendominasi pihak feminis dalam suatu hubungan.

Djenar bingung harus bersikap bagaimana. Pacarnya mempunyai cara dan dapat menebak apa yang akan dilakukan Djenar. Sifat maskulin yang mendominasi dalam diri pacar Djenar menambah ketaklukkan Djenar terhadap pacarnya. Akibatnya, timbul ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan meruginya pihak feminis apabila dominasi maskulin ini disalahgunakan seperti yang dilakukan pacar Djenar. Djenar menjadi pihak yang terdiskriminasi karena dia tidak mampu mengatur pacarnya. Dominasi maskulin yang kuat terlihat dari ketidakberdayaan tokoh Djenar dalam menghadapi pacarnya.

*Laki-laki juga menciptakan mitos bagi kaumnya sendiri. Laki-laki yang bisa memuaskan perempuan, adalah laki-laki yang bisa bertahan berjam-jam. Laki-laki yang memiliki penis sebesar jaran. Laki-laki yang menguasai posisi puluhan. Karena itu, dengan hannya modal penis besar dan nonton film porno mereka sudah layak diberi anugerah laki-laki perkasa. Mereka melupakan bahwa perempuan yang bagian-bagian sensitifnya tersembunyi tak seperti laki-laki, mutlak dirangsang supaya mengeluarkan cairan dan siap menerima penetrasi. Tapi tidak, laki-laki banyak yang langsung asal hajar. Yang penting mereka mampu membolak-balik tubuh perempuan seperti membakar sate ayam. (Nayla: 80-81)*

Para lelaki tidak hanya menciptakan mitos tentang bagaimana perempuan yang nyaman diajak berhubungan badan, mereka juga menciptakan mitos mengenai siapa laki-laki yang dapat memuaskan perempuan. Lelaki perkasa yang dapat memuaskan perempuan adalah mereka yang mempunyai penis besar dan menguasai banyak posisi ketika berhubungan badan. Selain itu, dalam media

iklan yang marak ditampilkan adalah iklan penawaran jasa membuat besar dan panjang alat kelamin laki-laki, memperbesar payudara ataupun *merapetkan* kelamin perempuan. Iklan-iklan ini banyak menuai kontroversi di dunia medis, salah satunya adalah Dr. Boyke yang merupakan dokter dari klinik pasutri (pasangan suami istri).

Dr. Boyke menjelaskan bahwa aspek kenikmatan dalam berhubungan kenikmatan ada pada rasa cinta dan keterlibatan emosi antara kedua belah pihak. Pemakaian jamu tradisional penambah vitalitas merupakan alat bantu dalam meningkatkan kebugaran tubuh. Selain itu, mitos mengenai ukuran alat kelamin laki-laki yang besar dan panjang, maupun alat kelamin perempuan yang *rapet* dapat menjadi medium dalam berhubungan badan, benar adanya. Iklan-iklan yang marak ditampilkan mengenai penawaran jasa memperbesar penis, memperbesar payudara ataupun *merapetkan* kelamin perempuan, keakuratannya tidak dapat dipertanggungjawabkan dari sisi medis. Hal tersebut menjadi masalah kompleks karena lelaki yang merupakan pihak dominan tidak beranggapan seperti yang dinyatakan pihak medis.

### **Broken Home: Pemicu Kejahatan di Masyarakat**

*Broken home* merupakan salah satu masalah terbesar yang ada dalam kehidupan rumah tangga. Dampak dari *broken home* sangat banyak, utamanya dialami oleh anak. Anak-anak sebagai bagian dari keluarga yang berantakan, tidak merasakan kasih sayang yang cukup dari ayah ataupun ibunya. Berikut beberapa data yang didapat dari novel *Nayla* mengenai keluarga *broken home* sebagai salah satu pemicu kejahatan masyarakat.

Umurnya dua belas tahun. Kasusnya, kenakalan remaja dan penggunaan narkoba. Tapi ia tak pernah mengakuinya. Ia bungkam ketika harus mengisi berita acara. Bahkan ketika rotan melecut kulitnya, ia tetap tak mengaku. Tak menangis. Tak memohon ampun. Tak bersuara. Kami gemas sekali. Akhirnya kami memutuskan

untuk membuat berita acara sendiri untuk ibunya. Anehnya, tak ada respons sama sekali dari sang ibu. Ayahnya sudah meninggal sebulan lalu. Surat persetujuan yang kami terima, padahal secara sah ditandatangani oleh ibunya. Kenapa sekarang ia lepas tanggung jawab begitu saja? (*Nayla:18*)

Nayla merupakan anak keluarga *broken home*. Ayahnya menikah lagi dengan perempuan yang lebih muda. Ibunya berprofesi sebagai pelacur semenjak ayah Nayla meninggalkannya. Ketika ayahnya meninggal, Nayla menjadi stres. Rasa sakit ketika ditinggalkan ayahnya dan ketakutan untuk kembali kepada ibunya membuatnya frustrasi. Dia dimasukkan ke Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika oleh ibu tirinya. Nayla menjadi semakin frustrasi karena dimasukkan ke rumah tersebut.

Nayla mulai menjalani kehidupan dunia malam dan mencoba berbagai tindak kriminal lainnya saat hidup mandiri. Berbagai tindak kejahatan dialami oleh Nayla, mulai dari merampok taksi hingga mempermainkan laki-laki. Nayla menjadi orang yang kuat karena mampu menjalani kehidupannya dengan normal, disamping menjadi pelaku kejahatan. Dampak keluarga *broken home* yang dialaminya terasa saat dia berpisah dari ayah dan ibunya.

Ya, setelah itu saya sering tertawa-tawa sendiri. Saya tersadar, ternyata Tuhan punya selera humor yang tinggi. Begitu mudahnya ia memberi dan dalam sekejap menariknya kembali. Jadi, apa yang lebih tepat saya lakukan selain tertawa, Ayah? Kita semua cuma boneka yang diikat tali. Tak berdaya mengikuti gerakan dariNya. Karena itu saya tertawa karena saya yakin, Ia ingin saya menikmati leluconnya. Saya tak berani sedih atau marah. Saya takut Ia murka. (*Nayla: 57*)

Nayla frustrasi saat ayahnya meninggal. Rasa frustrasi bercampur dengan ketakutannya kembali kepada ibunya, memaksanya untuk bersikap tidak wajar. Sebagai anak yang terlahir dari keluarga *broken home*, kehilangan sosok orang yang disayangi merupakan hal yang menyakitkan. Nayla menganggap semua ini lelucon Tuhan yang dia sendiri tidak mampu untuk menolak ataupun memprotes, seperti saat dia tidak mampu untuk menolak siksaan dari ibunya. Dampak awal yang baru terasa adalah rasa kehilangan yang amat besar dari diri Nayla.

Ayah Nayla merupakan sosok teladan bagi Nayla, meskipun menurut ibunya, ibunyalah yang merupakan sosok teladan. Selama tinggal dengan ibunya, Nayla menjadi anak patuh dan penurut yang tidak mengerti bagaimana memprotes. Ketika dia lepas dari ibunya, rasa keberaniannya mulai tumbuh. Seiring dengan kepergian ayahnya, keberaniannya semakin terlihat. Nayla meluapkan segala emosi dan tingkah lakunya dengan minum alkohol. Para anak yang mengalami kisah sama dengan Nayla akan disebut sebagai pelaku kriminal. Selain itu, keluarga *broken home* juga disebut sebagai pemicu kejahatan yang ada pada masyarakat.

### Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa adalah peneliti memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural dan stilistika. Analisis struktural membahas tema, tokoh dan perwatakan, dan latar. Analisis stilistika membahas stilistika deskriptif dan stilistika genetis.

Tema mayor pada novel *Nayla* adalah seorang anak yang mengalami kekerasan dan pelecehan seksual dalam mengeksistensikan dirinya. Tema minor dibagi menjadi dua bagian, yaitu ibu yang kejam akan mempengaruhi psikologis anak dan konsep cinta yang salah akan berakibat pada penyesalan.

Tokoh utama pada novel ini adalah Nayla. Nayla berwatak kompleks atau bulat karena mengalami perubahan. Nayla kecil adalah seorang yang pendiam dan penakut dalam mengambil keputusan, sedangkan Nayla dewasa lebih berani bahkan sangat berani dalam

mengambil keputusan. Tokoh bawahan yang berwatak kompleks atau bulat adalah Ben dan Ratu (ibu tiri Nayla). Tokoh bawahan yang berwatak sederhana atau datar adalah Juli, ibu Nayla, dan ayah Nayla (Radja).

Latar tempat yang ada pada novel ini adalah rumah ibu Nayla, diskotek, rumah perawatan anak nakal dan narkoba, kamar kos Nayla, hotel, polsek, terminal, restoran, dan kafe. Latar waktu yang terdapat pada novel ini adalah subuh dini hari; pagi; hari ini dan kemarin; malam; sore; siang; waktu kecil, masa kini, masa depan. Selain itu, data latar waktu juga terdapat pada catatan harian Nayla, catatan harian ibu Lina, SMS (*ShortMessage Service*), cerpen, e-mail, dan surat. Latar sosial novel *Nayla* adalah kota metropolitan, yaitu Jakarta sebagai penyedia hiburan malam terbesar di Indonesia.

Stilistika deskriptif dibagi menjadi diksi dan bahasa figuratif. Diksi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kata konotatif, kata vulgar, dan kata serapan. Pada bahasa figuratif dibagi menjadi 2 bagian, yaitu kata idiomatik dan majas. Majas yang ditemukan dalam novel ini ada 3 bagian, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, dan majas sindiran. Majas perbandingan terbagi menjadi 7 bagian, yaitu majas hiperbola, personifikasi, metonimia, metafora, simbolik, litotes, dan asosiasi. Majas penegasan terbagi menjadi 4, yaitu majas klimaks, apofosis, tautologi, dan majas repetisi (epizeuksis dan anafora). Majas sindiran terbagi menjadi 2, yaitu majas sarkasme dan majas inuendo.

Analisis stilistika genetis dibagi menjadi 4 bagian, yaitu ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan *broken home*: pemicu kejahatan di masyarakat.

Ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu menekankan kepada perlawanan terhadap nilai-nilai normatif pada masyarakat. Tokoh Nayla direpresentasikan kepada perempuan kota metropolitan yang penuh dengan kebebasan dalam berperilaku. Ideologi ini dipengaruhi oleh keadaan kota metropolitan

yang rata-rata remajanya telah rusak atau tidak lagi perawan dan perjaka dan merupakan bentuk perlawanan terhadap kultur timur atau nilai konservatif yang ada di masyarakat. Tema dalam karya Djenar sarat akan seksualitas.

Perlawanan perempuan terhadap mitos keperawanan yang selama ini memberatkan pihak perempuan, mulai terasa saat banyaknya kejadian pernikahan pasangan lesbian dan adanya kasus biseksualitas. Tokoh Nayla merepresentasikan seseorang yang tidak mengakui adanya mitos bahwa perempuan harus perawan sampai saat malam pertama. Selain itu, Nayla juga menentang tradisi perkawinan, baik itu melalui lembaga secara resmi maupun secara agama. Nayla melakukan perlawanan pada nilai normatif masyarakat mengenai keperawanan perempuan.

Djenar mendobrak ketabuan masyarakat akan seksualitas. Konstruksi laki-laki dan perempuan yang berujung pada pendominasian kaum maskulinitas dilawan olehnya. Melalui tokoh Nayla, budaya patriarki yang mendominasi kaum maskulinitas menjadi terbalik keberadaannya. Nayla merupakan orang yang bebas dalam berhubungan seks dan mencari kepuasan dengan berhubungan seks.

Penyebab utama Nayla menjadi tokoh yang melawan nilai normatif pada masyarakat adalah *broken home*. *Broken home* merupakan istilah bagi keluarga yang sudah tidak harmonis lagi, baik mereka sudah berpisah secara legal ataupun belum berpisah. Nayla merupakan anak hasil dari keluarga *broken home*. Cara ibunya yang kasar dalam mendidiknya, membuat Nayla menjadi seorang remaja yang suka melakukan tindak kriminal. Nayla berulang kali masuk polsek karna kasus kriminal, seperti merampok, malak, bahkan berkelahi. Keluarga *broken home* berperan penting bagi perkembangan anak yang sering mengalami kasus kriminal.

Djenar memfokuskan cerita mulai saat Nayla kecil hingga dewasa. Berbagai masalah dalam kota metropolitan dimasukkan ke dalam cerita Nayla. Pendobrakan terhadap ketabuan masyarakat menjadi poin penting bagi ideologi Djenar. Kasus-kasus perkotaan seperti pelacuran, perampokan, keluarga tidak harmonis atau perceraian keluarga, kebebasan dalam

mengonsumsi alkohol, menjadi masalah yang sampai saat ini banyak terjadi di Indonesia dan belum menemukan solusi tepat untuk memberantasnya.

Nilai estetis tampak pada pola penulisan naskah novel *Nayla* karya Djenar. Terdapat bentuk data-data yang tidak biasa atau unik di dalamnya, seperti data SMS, telepon, dan e-mail yang menggunakan alat-alat elektronik. Selain itu, terdapat bentuk data seperti cerpen, catatan harian, skenario, surat, *headline* koran, tulisan mengenai seksualitas, wawancara, percakapan dua tokoh satu tubuh, serta percakapan antara Nayla dengan seseorang dalam membahas karyanya di akhir bab.

Nilai estetis lain yang tampak adalah penggunaan bab dan subbab yang unik. Setiap bab terdiri atas satu subbab dengan tiga judul yang awalnya sama. Sebagai contoh adalah bab 1 subbab I, judulnya adalah memilih peniti, memilih Juli atau laki-laki, serta memilih ayah atau ibu. Pada bab 1 subbab II, judulnya adalah ke rumah ayah, ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba serta ke rumah ibu.

#### Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- Al-Ma'ruf, A. M. 2010. *Kajian Stilistika: Perspektif Kritik Holistik*. Solo: CakraBooks
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bustami, Abd. Latif. 2006. *Seksualitas Orang Madure: Gelas Bergoyang dan Sendok pun Bergetar*. Jurnal Srinthil edisi 10, Oktober 2006.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mosse, J. C. 1996. Gender dan Pembangunan (judul asli *Half the World, Half a Chance: an Introduction to Gender and Development*). Terjemahan oleh Hartian Silawati. 1996. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Natawidjaja, P.S. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Yogyakarta: PT Intermedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks & Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.